

Tonight Show dan Humorously Masculine

Tonight Show and Humorously Masculine

Johari Saputra¹, Sumekar Tanjung²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Sleman
Yogyakarta, Indonesia

Author's email:

Email:

¹johari.saputra@students.uii.ac.
id

²sumekar.tanjung@uui.ac.id

Abstract

Television is a form of development of information and communication technology media. Television broadcasts various programs, including the Tonight Show. Television broadcasts various programs, including the Tonight Show. The Tonight Show that was brought by Vincent and Desta was able to present funny and entertaining humor. Vincent and Desta always look masculine in every episode. This study aims to find out how the masculinity of Vincent and Desta's humor is displayed on the Tonight Show. The study used qualitative analysis. The results showed that Vincent and Desta's humorous masculinity was displayed with cognitive and affective differences in men, and humorous masculinity was displayed in affiliative (positive) and aggressive (negative) forms.

Keywords: Television, Tonight Show, Semiotics, Humor, Masculinity

Televisi merupakan wujud perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi. Televisi menayangkan berbagai program acara, termasuk salah satunya adalah Tonight Show. Tonight Show yang dibawakan Vincent dan Desta mampu menghadirkan humor-humor lucu yang menghibur. Vincent dan Desta selalu berpenampilan maskulin di setiap episodenya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana maskulinitas humor Vincent dan Desta ditampilkan dalam Tonight Show. Penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas humor Vincent dan Desta ditampilkan dengan perbedaan kognitif dan afektif yang ada pada pria, dan maskulinitas humor ditampilkan dalam bentuk afiliatif (positif) dan agresif (negatif).

Kata kunci: televisi, Tonight Show, semiotika, humor, maskulinitas

PENDAHULUAN

Media televisi digunakan untuk menyampaikan informasi serta sarana hiburan. Televisi memanfaatkan bunyi dan gambar pada medianya yang bersifat informatif, hiburan, dan pendidikan. Tayangan televisi merupakan media audiovisual yang diartikan sebagai media yang mampu memberikan perantara, sehingga dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada penerima yang ditujukan (Harjanto, 2005). Fenomena perkembangan televisi di Indonesia sendiri sejatinya telah dimulai ketika pemerintah mendirikan stasiun televisi milik negara, yaitu TVRI pada 24 agustus 1962 (TVRI, 2020).

Tayangan televisi yang dinikmati dan ditonton oleh banyak orang tentu melibatkan proses penyiaran di dalamnya. Penyiaran atau *broadcasting* merupakan proses penyampaian siaran yang dimulai dari tahap penyiapan, proses, bahan siaran, kemudian pemancaran sehingga penyiaran tersebut sampai kepada penerima siaran yaitu pemirsa (Wahyudi, 1994).

Pada saat ini, industri televisi sudah sangat berkembang, begitu juga di Indonesia. Tayangan televisi yang tayang di berbagai macam stasiun televisi harus mampu memberikan *income* terhadap stasiun televisi dengan berorientasi pada sistem *rating*. Secara teknis, tayangan televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (*Horizontal Programming*) dan dari jam ke jam (*Vertical Programming*) setiap harinya (Soenarto, 2007:1).

Menurut Pandjaitan dan Iqbal (2006), orientasi sistem *rating* yang begitu keras memacu sebuah keinginan untuk meniru, bukan mencipta, dari para produser stasiun televisi. Ini menandakan bahwa sistem *rating* begitu memiliki pengaruh yang besar pada industri televisi.

Rating menjadi nilai jual bagi produsen televisi untuk mendapatkan *income* sebesar-besarnya dari sebuah tayangan program.

Televisi yang digunakan sebagai sarana hiburan, seperti adanya program acara ber-*genre* komedi dengan menyajikan humor. Program acara komedi yang ditayangkan di televisi-televisi Indonesia sekarang sudah dikemas secara kreatif dan inovatif. Salah satunya ialah program acara komedi yang dikemas dalam bentuk *variety show* yang menghadirkan bintang tamu, seperti *Tonight Show*.

Tonight Show adalah program acara yang dibawakan oleh Vincent dan Desta. *Tonight Show* merupakan suatu *variety show* yang sangat menghibur, dan memberikan berbagai informasi menarik dengan menghadirkan bintang tamu-bintang tamu dari berbagai kalangan. Pengemasan *Tonight Show* yang dikemas dengan begitu kreatif dan inovatif berbeda dengan *variety show-variety show* yang ada pada saat ini, ditambah dengan pembawaan dari Vincent dan Desta yang merupakan artis berlatar belakang komedian membuat *Tonight Show* digemari oleh para penonton.

Pada setiap episode *Tonight show*, Vincent dan Desta selalu menggunakan setelan pakaian jas serta sepatu pantofel di setiap episodenya. Mereka berdua selalu berpenampilan maskulin. Ini menunjukkan bahwa kedua pembawa acara ini ditampilkan sesuai dengan definisi pria di dalam ruang sosial. Mereka terarah berperilaku sesuai dengan definisi pria dalam berpenampilan serta bersikap sebagaimana mestinya pria. Maskulinitas telah diatur semenjak kelahiran dimulai dari bayi, kemudian selanjutnya akan diberi batasan-batasan sesuai jenis kelamin, dan memperoleh hak tertentu (Tanjung, 2015). Penelitian tentang

humorously masculine ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas humor Vincent dan Desta ditampilkan dalam acara *Tonight Show*?

LANDASAN TEORI

Menurut Deviana (2018), maskulinitas dikatakan sebagai suatu konsep yang hadir sebagai konstruksi sosial. Berbagai konsep itu seperti watak, peran, perilaku, sifat, hingga definisi makna tertentu yang sudah dilekatkan pada pria. Menurut Demartoto (2012), berbagai aturan serta atribut mengenai maskulinitas telah di dapat dimulai dengan hal yang sederhana seperti ritual adat, ajaran agama, pola asuh, jenis permainan, jenis tayangan televisi, hingga buka bacaan dan filosofi hidup.

Maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seharusnya seorang pria terbentuk, maskulinitas yang dikonstruksikan itu memberikan pandangan bagaimana pria harus menjalani kehidupan sosial sehingga mampu diterima dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa maskulinitas sudah dikonstruksikan dan melekat pengertiannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Kurnia (2004), konstruksi maskulinitas dibentuk dengan proses yang sangat panjang sehingga ia bersifat dinamis. Proses konstruksi maskulin muncul dari berbagai interaksi yang melibatkan banyak nilai yang berkembang di tengah masyarakat (Wibowo & Wahyu, 2011). Perkembangan konstruksi maskulinitas dibagi menjadi dua bagian, yaitu maskulinitas konservatif dan maskulinitas modern. Perubahan dan perkembangan maskulinitas ini dipengaruhi oleh kapitalisme dan budaya konsumerisme. Di dalam dua era-perubahan ini, maskulinitas pada era-konservatif lebih memperlihatkan sosok pria maskulin yang lemah lembut,

memperhatikan penampilan dan *fashionable*, sedangkan maskulin pada era-modern sekarang ini sosok pria yang diperlihatkan dengan lebih menonjolkan tubuh yang kekar, kuat, dan berotot. Oleh karena itu, menurut Tanjung (2015), tidaklah mudah menyimpulkan pengertian maskulinitas karena konsep itu diturunkan secara turun-temurun dan menyesuaikan dengan budaya setempat. Maskulinitas adalah konstruksi yang bersifat dinamis di kehidupan sosial masyarakat, dan menyesuaikan dengan perkembangan konsep dari maskulinitas.

Menurut Beynon (2002), ada berbagai macam faktor yang membuat definisi maskulinitas bersifat dinamis antara lain adalah perubahan sosial yang terjadi dan gerakan feminisme kaum perempuan untuk mendapati hak-hak mereka yang telah lama hilang akibat penindasan patriarki. Faktor lain adalah ekonomi, pendidikan, bahkan perang dunia dll mempengaruhi makna maskulinitas. Kimmel dan Aronson (2004) melakukan identifikasi tentang keberagaman maskulinitas. Kimmel menemukan empat hal tentang keberagaman maskulinitas. *Pertama*, maskulinitas memiliki perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. *Kedua*, maskulinitas di dalam masyarakat itu tidak statis tapi berkembang dari masa ke masa. *Ketiga*, maskulinitas itu berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. *Keempat*, pemaknaan tentang maskulinitas itu bervariasi dalam masyarakat. Namun, konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat tentang definisi maskulinitas itu sendiri terkadang berbeda dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Ini karena, Connell dan Messerschmidt (2005), hanya sebagian pria yang mampu ataupun bisa memenuhi kualifikasi sebagaimana maskulinitas itu diartikan dan telah ditetapkan oleh norma maskulinitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan mengambil teks sebagai objek kajian. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, pengambilan gambar dilakukan pada objek penelitian yang berkaitan dengan *humorously masculine* yang ditampilkan oleh Vincent dan Desta dalam *Tonight Show*. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara detail dan mengandung suatu makna (Sugiyono, 2012: 3). Teks dipilih ke dalam beberapa *Scene* untuk kemudian dianalisis dengan memfokuskan pada *Scene* humor yang dihubungkan dan maskulinitas.

Peneliti berhasil menemukan 12 data unit analisis yang berkaitan dengan maskulinitas humor pada Vincent dan Desta. Data unit analisis merupakan perencanaan data yang disusun secara rinci dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti telah menyusun beberapa unit analisis secara rinci dan detail, diawali dengan rentang waktu pengambilan sampel penelitian, episode, segmen dan dialog yang ditampilkan oleh objek penelitian.

Rentang waktu pengambilan sampel penelitian dilakukan pada episode yang ada selama bulan April 2020 yang terdiri dari episode 1715 sd 1733. Selanjutnya, peneliti telah membagi beberapa *Scene* yang terdapat pada episode *Tonight Show* selama bulan April. Pembagian *Scene* ini dimulai dari Vincent dan Desta melakukan *opening Tonight Show*, obrolan bersama bintang tamu, bermain *games*, sketsa drama, segmen tambahan hingga *closing Tonight Show*.

Pemilihan beberapa *Scene* yang tayang selama bulan April dipilih dan ditentukan beberapa saja karena menurut peneliti hal ini bisa menjadi gambaran secara keseluruhan bagaimana objek penelitian tentang *humorously masculine* digambarkan pada Vincent dan Desta dalam *Tonight Show*.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi *bromance* menampilkan kebebasan humor

Manusia berinteraksi untuk mewujudkan kehidupan sosial yang sesuai dengan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Ini karena manusia sebagai makhluk sosial saling terikat dan bekerjasama dalam kehidupan. Interaksi yang dilakukan oleh individu akan membentuk hubungan secara positif ataupun negatif. Interaksi sosial yang baik akan menjadi penentu kualitas dalam hubungan yang sedang dilakukannya, interaksi yang menghasilkan hubungan positif tentunya akan menciptakan keakraban serta keintiman sehingga membentuk relasi pertemanan.

Argyle dan Henderson (1997) mengatakan bahwa hubungan pertemanan *bromance* pada pria merupakan hubungan yang terjalin secara baik, sama-sama saling menyukai, menyenangkan kehadiran satu sama lain, kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, mempercayai satu sama lain, serta menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan sosial (Putri, 2016:4). *Bromance* yang mengindikasikan keakraban dan keintiman membuat satu sama lain sudah saling mengenal karakter masing-masing sehingga akan memberikan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan serta emosional termasuk kebebasan dalam menampilkan humor yang bisa berupa kritikan, candaan dan ejekan yang

diberikan kepada teman *bromance* nya. Hal ini tampak pada episode 1733 pada Scene 6 (00:02:34).

Scene 6

Transkrip Dialog
Vincent mengejek Desta ketika bermain <i>games</i> Jawab jujur kali (Jajuli) : Vincent : “Enzy mungkin melihat sosok bokap di Desta, sosok kakaknya di gue”

Vincent mengejek Desta yang lebih cocok menjadi bapak bagi Enzy karena Desta memiliki umur yang lebih tua dibandingkan Vincent. Hal ini adalah bukti bahwasanya hubungan *bromance* memberikan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan serta emosional termasuk dalam menampilkan humor berupa ejekan dan candaan.

Humor berupa kritikan, candaan dan ejekan ketika dilakukan kepada individu yang tidak terikat secara *bromance* memiliki peluang keteringgungan yang sangat besar meskipun dengan tujuan untuk menghibur. Humor yang memiliki keterikatan secara *bromance* terlihat pada episode 1726 Scene 2 (00:08:24).

Scene 2



Transkrip Dialog

Pak Haji

Desta bertanya kepada H. Rhoma Irama : “Pak Haji waktu lahirnya *uwek-uwek gitu ga?*”

Desta berusaha menampilkan humor dengan menirukan suara tangisan H. Rhoma Irama ketika kecil, tetapi Desta menampilkan humornya dengan nada suara yang sopan dan disertai panggilan Pak Haji ketika bertanya kepada H. Rhoma Irama. Hal ini merupakan upaya untuk menjalin hubungan yang positif serta bentuk sikap menghormati dari Vincent dan Desta kepada sosok H. Rhoma Irama. Namun, hal ini tentu berbeda ketika kritikan, candaan dan ejekan dengan tujuan menampilkan humor dilakukan kepada individu yang terikat

secara *bromance*. Ikatan *bromance* secara tidak langsung memberikan kebebasan yang dipengaruhi adanya kedekatan yang intim, sudah saling memahami satu sama lain sehingga tidak akan menimbulkan ketersinggungan, sekalipun humor bersifat komedi gelap yang mengangkat bahan-bahan humor dari hal yang sensitif seperti kemiskinan, penyakit dll. Candaan komedi gelap sebagai bukti adanya *bromance* ini terlihat pada episode 1723 pada *Scene 10* (00:08:53)

Scene 10



Transkrip Dialog

Vincent dan Desta sedang bermain *games* tebak aku dengan satu kata, Vincent memberikan *clue* untuk kata yang berkaitan dengan "anak" pada *games* tebak aku dengan satu kata bersama Desta

Vincent : "Keturunan"

Desta : "Ambeien, parah ni orang *ngatain gue, lu ngatain keluarga gua*"

Vincent : "Ga semua orang punya keluarga ambeien"

Desta : "Tapi *ya* keluarga *gue* begitu"

Desta menuduh Vincent yang dengan sengaja mengejek Desta yang menderita penyakit ambeien. Tuduhan Desta ini justru menampilkan humor yang menghibur para penonton meskipun humornya bersifat sensitif yang bisa mengakibatkan ketersinggungan.

Atribut kognitif dan afektif maskulin menunjukkan humor.

Tiga atribut yang menjadi acuan perkembangan kemampuan berpikir individu karena proses pembelajaran disebut dengan teori Taksonomi Bloom yang meliputi kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah atribut kognitif dan afektif maskulin yang ditunjukkan oleh objek penelitian.

Kognitif adalah segala hal yang berhubungan dengan nalar berpikir yang membuat otak mengembangkan kemampuan rasionalnya. Kognitif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan dan pengamatan (Haryadi & Aripin, 2015: 41). Pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir kognitif dapat memengaruhi perilaku individu terhadap suatu hal. Ketika kognitif dibandingkan

dengan afektif tentu sangat berbeda. Secara definisi, afektif adalah suatu hal yang berhubungan dengan psikis, jiwa dan rasa yang dimiliki oleh individu (Haryadi & Aripin, 2015:42), termasuk di dalamnya representasi emosi dari individu tersebut.

Ketika kemampuan kognitif dan afektif dikaitkan dengan jenis kelamin tentu akan berbeda karena pria dan perempuan berbeda secara naluriah. Perbedaan jenis kelamin memengaruhi fungsi kognitif, khususnya pada memori individu (Pratiwi, 2019:16). Fungsi kognitif menurut Strub dkk adalah sebagai

kemampuan atensi, memori, pemecahan masalah, pertimbangan, serta kemampuan merencanakan, me-nilai, mengawasi, dan melakukan evaluasi (Sibarani, 2014)

Perbedaan kemampuan kognitif bila dikaitkan dengan fungsi kognitif menurut Strub dkk, maka pria akan lebih mudah berpikir cepat dalam memanipulasi pengetahuan untuk dijadikan sebagai bahan humor seperti perbedaan budaya termasuk salah satunya perbedaan bahasa akan lebih mudah dilakukan oleh pria. Hal ini tampak pada episode 1719 Scene 1 (00:10:28).

Scene 1



Transkrip Dialog

Enzy bertanya kepada Desta tentang keputusannya :

Enzy : “Yaudah, *tu* sekarang kamu maunya gimana Ded?”

Desta : “Haa, aku bukan bapak kamu”

Enzy : “Deddy” (Deddy adalah nama asli Desta)

Desta menjadikan perbedaan bahasa sebagai bahan humor yang ditampilkan untuk menghibur para penonton. Bahasa merupakan perangkat dasar komunikasi dan modalitas dasar yang membangun kemampuan fungsi kognitif (Pratiwi, 2019:5). Kemampuan

berpikir pria yang cepat dan lebih mudah dalam memanipulasi pengetahuan juga terlihat jelas ketika Vincent dan Desta memanipulasi kata dan kalimat menjadi suatu bahan humor yang dikenal dengan istilah *pelesetan* yang tampak pada episode 1719 Scene 1 (00:10:44)

Scene 1

Transkrip Dialog
<p>Akhirnya Desta memutuskan untuk mengakhiri hubungan bersama Hesty:</p> <p>Desta : “Hesty sini, aku minta sekarang kita <i>pe-u-te-u-s, udahan</i>”</p>

Desta memlesetkan dengan mengeja kata putus, tetapi yang disebut kata udahan. Bentuk humor *plesetan* ini membuat para penonton tertawa. Ini menjadi bukti bahwa kognitif pria akan lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam menampilkan bentuk humor yang mengacu pada fungsi kognitif menurut Strub dkk. Gaya humor dengan memanipulasi perbedaan budaya, kata dan kalimat termasuk dalam teori humor menurut Manser (Rahmanadji, 2016), yaitu teori humor tentang pembebasan

ketegangan atau pembebasan dari tekanan dengan memanipulasi suatu hal yang sudah diketahui dan dijadikan sebagai bahan humor untuk memperoleh kebahagiaan. Ini juga berlaku pada afektif maskulin. Afektif pria bisa menjadi bahan humor dengan memanipulasi afektivitas yang seharusnya menjadi karakter sosial afektivitas pria ditampilkan tidak sesuai dengan definisi karakter sosial afektivitas pria di masyarakat. Manipulasi ini bertujuan sebagai hiburan, hal ini tampak pada episode 1725 Scene 8 (00:08:19).

Scene 6

Transkrip Dialog
Seorang ayah yang terlihat sedih ketika anaknya tidak ada meluangkan waktu bersamanya lalu ia pun protes pada anaknya: Desta : “Ngapain sih kamu di dalam kamar terus, ngobrol <i>kek</i> sama ayah, nonton <i>kek</i> , beres-beres <i>kek</i> ”

Desta yang berperan sebagai sosok bapak pada sketsa drama yang seharusnya terlihat kuat dan tegar, tapi justru terlihat sedih dan menangis. Manipulasi afektivitas yang ditampilkan oleh Desta pada episode 1725 *Scene 8* (00:08:19) merupakan bagian dari teori humor menurut Manser (Rahmanadji, 2016) karena memperlihatkan pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan dengan memanipulasi realita afektivitas maskulin pada pria yang seharusnya digambarkan kuat dan tegar. Namun, yang terjadi justru sebaliknya sosok Desta yang terlihat sedih dan menangis.

Maskulinitas humor yang ditunjukkan dengan sikap afiliatif (positif)

Setiap individu membutuhkan humor sebagai sarana untuk mendapatkan energi positif yang berfungsi untuk menghilangkan stres. Apabila humor

dikaitkan dengan jenis kelamin, maka akan ada perbedaan karena jenis kelamin memengaruhi cara setiap individu melakukan interaksi untuk mewujudkan kehidupan sosial termasuk interaksi dalam memperlihatkan humor. Perbedaan pria dan perempuan memengaruhi karakteristik gaya humor yang disampaikan. Pria dan perempuan memiliki perbedaan dalam menyampaikan dan merespon humor (Fitriani & Hidayah, 2012: 84).

Pada dasarnya, pria cenderung menggunakan humor yang bersifat agresif seperti mengejek, mencemooh, dan menghina (Martin et al., 2003). Namun, pria akan menggunakan sikap afiliatif sebagai gaya humornya ketika pria merasa ada jarak yang ditemukan dalam hubungan yang tidak menggambarkan keintiman. Ini tampak ketika Vincent dan Desta kedatangan bintang tamu H. Rhoma Irama pada episode 1726 *Scene 2* (00:08:24).

Scene 2



Transkrip Dialog

Desta bertanya kepada H. Rhoma Irama : “Pak Haji waktu lahirnya *uwek-uwek gitu ga?*”

Vincent dan Desta tetap menampilkan humor-humor lucu, tetapi dengan tetap menunjukkan kesopanan dan sikap menghormati sosok H. Rhoma Irama. Oleh karenanya, pria akan cenderung menampilkan sikap positif sebagai gaya humor yang digunakan ketika pria merasa bahwa hubungan yang ada tidak merepresentasikan keintiman dan keakraban sehingga pria bertindak aman dan berusaha menjalin hubungan yang positif sebagai gaya humornya.

Maskulinitas humor yang ditunjukkan dengan sikap agresif (negatif)

Ada berbagai faktor yang memengaruhi penyampaian dan penerimaan humor, salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin. Fokus peneliti di sini adalah humor yang ditampilkan oleh kaum pria. Pria terkenal dengan sikap agresif dan aktif, sedangkan perempuan terkenal dengan sikap non-agresif (menerima) dan pasif (Mahmud, 2009:3). Ketika perbedaan jenis kelamin dikaitkan dengan sikap agresif sebagai suatu gaya humor yang ditampilkan, pria akan berani menunjukkan humor yang bersifat mengejek, mencemooh, dan menghina tanpa mepedulikan ketersinggungan dari individu lain, hal ini tampak pada episode 1723 pada *Scene 10* (00:08:53).

Scene 10



Transkrip Dialog

Vincent dan Desta sedang bermain games tebak aku dengan satu kata, Vincent memberikan clue untuk kata yang berkaitan dengan "anak" pada games tebak aku dengan satu kata bersama

DestaVincent : "Keturunan"

Desta : "Ambeien, parah *ni orang ngatain gue, lu ngatain keluarga gua*" Vincent : "Ga semua orang punya keluarga ambeien"

Desta : "Tapi *ya keluarga gue* begitu"

Desta menuduh Vincent yang dengan sengaja mengejek Desta yang menderita penyakit ambeien, tuduhan Desta ini justru menjadi hiburan yang mampu membuat penonton tertawa.

Sikap agresif sebagai suatu gaya humor diartikan sebagai humor yang cenderung mengejek, menghina, mencemooh orang lain yang bertujuan untuk mengkritik, menjatuhkan orang lain tetapi dengan maksud untuk menghibur (Martin et al., 2003: 53). Meskipun gaya humor agresif memperlihatkan kebebasan dalam menampilkan humornya ketika sikap agresif dilakukan sebagai gaya humor yang ditampilkan pada media tentu harus ada batasan dan aturan karena media bersifat

publik sehingga perlu adanya kontrol dalam menampilkan sikap agresif sebagai gaya humor agar sesuai dengan aturan dan norma pada media yang bersifat publik.

KESIMPULAN

Maskulinitas bukan hanya dapat ditandai pada peran, karakter dan atribut sosial yang dimiliki oleh pria di dalam ruang sosial. Maskulinitas juga dapat ditandai dengan adanya perbedaan humor yang ditampilkan oleh pria.

Penelitian bagaimana *humorously masculine* ditampilkan dalam acara *Tonight Show* yang dibawakan oleh Vincent dan Desta, diperoleh bahwa maskulinitas humor Vincent dan Desta pada acara *Tonight Show* dipengaruhi oleh faktor kedekatan atau keintiman yang disebut dengan istilah *bromance*. Adanya ikatan *bromance* membuat Vincent dan Desta berani menampilkan humor yang bersifat kritikan, ejekan, dan candaan sesama teman *bromance*-nya. *Humorously masculine* dalam acara *Tonight Show* yang dibawakan oleh Vincent dan Desta juga menampilkan humor dalam bentuk kognitif dan afektif pada pria. Secara kognitif, pria cenderung mampu berpikir cepat dan lebih melibatkan logika sehingga membuat pria

mampu dengan cepat berpikir untuk memanipulasi pengetahuan menjadi bahan humor. Lalu, secara afektif, Vincent dan Desta sengaja memanipulasi karakter sosial yang seharusnya digambarkan oleh pria di masyarakat tetapi ditampilkan berbeda sehingga hal ini membuat penonton tertawa.

Vincent dan Desta juga menampilkan maskulinitas humor dengan gaya humor afiliatif. Gaya humor ini bertujuan untuk menghibur dengan bertujuan untuk memperoleh hubungan yang positif dan mencegah adanya ketersinggungan. Gaya humor yang bersifat agresif menampilkan kritikan, ejekan, dan candaan yang memungkinkan adanya ketersinggungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, H., & Henderson, K. (1997). Friendship and social competence start. *Developmental Psychology*, 36(3), 326–338.
- Beynon, J. (2002). Masculinities and culture. In *Open University Press*.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Demartoto, A. (2012). Tubuh perempuan dalam konstruksi teoritik postmodernisme. *Sosiologi: Dilema*, 30(2).
- Deviana, L. (2018). *Representasi maskulinitas dalam iklan televisi (Analisis maskulinitas dalam iklan L-Men gain mass `Kenny Austin` 2107)* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5318>
- Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.351>
- Harjanto. (2005). Perencanaan pengajaran. In *Rineka Cipta*.
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sekolah dasar melalui perancangan game simulasi “Warungku.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Kimmel, M., & Aronson, A. (2004). Men & masculinities: A social, cultural, and historical encyclopedia. In *ABC-CLIO*.

- Kurnia, N. (2004). Representasi maskulin dalam iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11056>
- Mahmud, M. (2009). Perbedaan gender dalam berkomunikasi masyarakat Bugis. *Jurnal Kajian Perempuan "Bunga Wellu,"* 14(1), 1–17.
- Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the humor styles questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 37(1), 48–75.
[https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2)
- Pandjaitan, E. L., & Iqbal, T. M. D. (2006). Matinya rating TV. In *Yayasan Obor Indonesia*.
- Pratiwi, A. (2019). *Pengaruh brain training terhadap peningkatan fungsi kognitif diukur dengan Montrail Cognitive Assesment versi Indonesia (MOCA-INA) pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Putri, A. (2016). Hubungan antara persahabatan dengan self esteem. *Jurnal Psikologi*.
- Rahmanadji, D. (2016). Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor. 35 (2), *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221.
- Sibarani, R. M. H. (2014). Perbandingan akurasi diagnostik antara cognitive performance scale dan mini mental state examination terhadap general practioner assessment of cognition untuk menilai fungsi kognitif pada usia lanjut [Universitas Sumatera Utara]. In *Universitas Sumatera Utara*.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/42048?show=full>
- Soenarto, R. . (2007). Program televisi. In *IKJ Press*.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Tanjung, S. (2015). Identifikasi strategi representasi maskulinitas pada majalah transnasional di Indonesia. *Communication*, 6(2).
<https://doi.org/10.36080/comm.v6i2.45>
- TVRI. (2020). *Sejarah-TVRI*.
- Wahyudi. (1994). Dasar-dasar manajemen penyiaran. In *Gramedia Pustaka Utama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, & Wahyu, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.